

## ABSTRAK

**Rhokayati, Ida.** 2015. Upaya Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Guru di SDN 1 Karanganyar Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Drs. Moh Mukhlas, M.Pd.

**Kata Kunci:** kepala sekolah, kualitas guru

Penelitian ini berusaha menganalisis peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karanganyar Ponorogo. Menurut kepala sekolah, kualitas guru di SDN 1 Karanganyar sudah baik, tapi belum semuanya. Masih ditemukan beberapa kekurangan dalam melakukan proses pembelajaran, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu, dan juga ada beberapa guru yang kurang bisa membuat perangkat pembelajaran dengan baik dan kurang memanfaatkan penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari sini kepala sekolah berusaha untuk meningkatkan kualitas gurunya agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Tujuan penelitian ini, (1) untuk menjelaskan upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karanganyar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015, dan (2) untuk menjelaskan upaya kepala sekolah sebagai edukator dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karanganyar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber datanya adalah kepala sekolah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor adalah, kepala sekolah selalu memberikan bimbingan kepada guru-guru maupun seluruh staf yang belum menguasai bidangnya masing-masing melalui forum diskusi, dan juga kepala sekolah selalu melakukan peninjauan terhadap guru-guru saat mengajar di kelas (2) upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai edukator adalah, kepala sekolah mengikutsertakan para guru dalam kegiatan di luar sekolah seperti seminar, lokakarya, dan penataran. Di samping itu, kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran disekolah.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Fungsi sekolah yang utama adalah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Sekolah dalam kenyataannya masih mengutamakan latihan mental formal, yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, karena memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu yakni guru.<sup>2</sup>

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran., dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik

---

<sup>1</sup> Jasmani Asf, *Supervisi Pendidikan, Trobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

<sup>2</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13.

tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran itu sendiri.<sup>3</sup>

Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD. Rendahnya kualitas SDM juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu dan kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya.

Penataan SDM tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik pada jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai

---

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 10.

indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan, meskipun kondisi yang ada sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan.<sup>4</sup>

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>5</sup> Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa di isi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem jabatan kepala sekolah sebagai pejabat atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan, pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab, dan teori.<sup>6</sup>

Dinas Pendidikan Depdikbud telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 4-5.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>6</sup> Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian, dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).

Perspektif ke depan mengisyaratkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, pekerjaan kepala sekolah semakin hari semakin meningkat, dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan.<sup>7</sup>

Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dalam faktor Guru. Dalam Undang-Undang Guru Nomor 14 tahun 2005, dalam Bab 1 Undang-Undang Guru adalah:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Mulyasa, Menjadi Kepala sekolah Profesional, 97-98.

<sup>8</sup> Abdul Wahab dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 118.

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar . Bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi, maka guru mendapatkan pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan, walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi, bila yang terjadi sebaliknya yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru.<sup>9</sup> Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.<sup>10</sup>

Tugas dan kewajiban guru adalah memberikan bimbingan, arahan, dan fasilitasi pendidikan dan pembelajaran kepada anak didik dan masyarakat yang membutuhkannya. Tugas dan kewajiban ini sudah melekat secara integral dalam status profesionalitasnya. Artinya, setiap guru secara sadar melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

<sup>10</sup> Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

dengan cara membimbing, mengarahkan, dan melatih anak didik hingga anak tersebut mempunyai kemampuan sesuai dengan criteria kelayakan yang ditentukan, yakni kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupannya.

Untuk mencapai kondisi tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengkondisikan guru agar memiliki kualitas dan kualifikasi yang memadai, tingkat kelayakannya sesuai dengan bidang yang ditangani. Bagaimana seseorang dapat menjadi guru jika seandainya tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk melakukan tugas tersebut? dan hal pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru. Jika gurunya sudah berkualitas, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang mudah untuk diwujudkan.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, guru harus selalu memerhatikan tingkat kualitas dalam melakukan proses pembelajaran. Artinya, guru harus selalu memerhatikan kualitas dirinya, khususnya terkait dengan bidang garapan dan tugasnya. Kualitas diri sangat terkait dengan kualitas pelayanan yang dapat diberikan oleh guru untuk anak didik dan masyarakatnya.

Dari uraian dapat dikemukakan bahwa proses pengelolaan pendidikan di sekolah akan berjalan lancar apabila guru memiliki kualitas yang baik. Semakin berkualitas diri seorang guru, semakin berkualitas proses yang diselenggarakan. Kalau kualitas gurunya baik, maka akan

---

<sup>11</sup> Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 63-64.

sangat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Dan tinggi rendahnya kualitas seorang guru juga dipengaruhi oleh pembinaan kepala sekolah terhadap para guru.

Menurut Kepala sekolah di SDN 1 Karang, kualitas guru di SDN 1 Karang sudah baik, tapi belum semuanya. Karena masih ditemukan beberapa kekurangan dalam melakukan proses pembelajaran, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu, dan juga ada beberapa guru yang kurang bisa membuat perangkat pembelajaran dengan baik dan kurang memanfaatkan penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di ajarkan dan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan kadang juga ada guru yang sering terlambat datang ke sekolah. Dari sini kepala sekolah berusaha untuk meningkatkan kualitas gurunya agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu membuat perangkat pembelajaran (Prota, Prosem, Silabus, Rencana Pembelajaran (RPP), mengelola pembelajaran, mampu mengembangkan dirinya sendiri atau mengikuti perkembangan dunia pendidikan agar tidak ketinggalan informasi/zaman serta menguasai materi ajar sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Melihat peran kepala sekolah yang boleh dikatakan begitu urgen dalam sebuah lembaga pendidikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kebenaran yang ada dilapangan, bagaimanakah peran kepala



sekolah dalam meningkatkan kualitas guru.

Dengan demikian, penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, peneliti perlu memberikan fokus penelitian. Fokus penelitian ini yaitu:

1. Peran atau upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.
2. Peran atau upaya kepala sekolah sebagai edukator dalam meningkatkan kualitas guru SDN 1 Karang Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah sebagai edukator dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo tahun ajaran 2104/2015?

#### D. Tujuan Penelitian

Agar peneliti tidak menyimpang dari permasalahan, maka dirumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk menjelaskan upaya kepala sekolah sebagai edukator dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran Administrasi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan dan juga dapat memberikan tambahan informasi mengenai upaya kepala sekolah sebagai seorang supervisor dan edukator dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam memimpin sebuah lembaga sekolah dan juga dapat memberikan masukan untuk selalu melakukan pembinaan terhadap

guru serta mencari inovasi-inovasi untuk perkembangan, kemajuan dan kualitas sekolah agar tercapai tujuan sekolah secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk selalu berusaha mengembangkan diri sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta untuk mencapai kualitas/profesionalitas dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini semoga dapat dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri ketika kelak terjun dalam dunia pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya yaitu: penelitian menggunakan latar alami (natural setting), manusia sebagai alat (instrumen), penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, (analisis data kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data), Penelitian bersifat deskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, tindakan, perilaku, dan gambar), mementingkan segi proses daripada hasil, penelitian bersifat menyeluruh, makna merupakan perhatian utama dalam penelitian.<sup>13</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu, merupakan penyelidikan secara rinci suatu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu, yaitu tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

## 2. Kehadiran Peneliti

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang hanya sekedar terlihat, terucap. Untuk mendapatkan data

---

<sup>13</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.

yang pasti, diperlukan berbagai teknik pengumpulan data.<sup>14</sup> Untuk itu, di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data.

Hal yang pertama kali dilakukan adalah peneliti mendatangi kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo, guna memperoleh informasi sehingga dapat dijadikan bahan analisa.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih. Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 1 Karang Balong Ponorogo, dengan tujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah di SDN 1 Karang Balong Ponorogo untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Alasan peneliti memilih lokasi di SDN 1 Karang Balong Ponorogo karena menurut peneliti kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo belum sepenuhnya baik, dan masih perlu di tingkatkan lagi.

---

<sup>14</sup> Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 58.

#### 4. Data dan Sumber Data

Sumber Data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.<sup>15</sup> Maksud dari kata-kata dan tindakan disini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Data ini dicatatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

Informasi sebagai sumber data merupakan situasi yang wajar atau natural setting. Menurut Nasution, sebagaimana dikutip oleh Affifudin, mengatakan bahwa, peneliti sebagai instrument penelitian memaparkan data secara deskriptif, meningkatkan suatu proses atau produk mencari makna, mengutamakan data langsung, melakukan triangulasi (pengecekan data atau informasi dari sumber lain), menonjolkan rincian konstektual, memandang subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, mengutamakan perspektif emik (menurut pandangan responden), melakukan verifikasi (mengungkapkan kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya), melakukan sampling yang purposife, menggunakan audit trial (melacak laporan atau informasi sesuai dengan data yang terkumpul), melakukan partisipasi tanpa

---

<sup>15</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 157.

mengganggu responden mengadakan analisis sejak awal penelitian dalam proses penelitian.<sup>16</sup>

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari sumber informan atau subjek penelitian di SDN 1 Karang Balong Ponorogo dengan segala fasilitasnya di antaranya kepala sekolah, komite sekolah, dan beserta staf guru. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, data yang dikumpulkan oleh peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama. Data ini berupa dokumen sekolah, atau referensi yang terkait dengan penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif.<sup>17</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi ada latar, di mana fenomena tersebut dapat berlangsung.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk

---

<sup>16</sup> Affifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 116.

<sup>17</sup> Ibid., 129.

mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.<sup>18</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Orang-orang yang dijadikan informan adalah, Kepala Sekolah (Ibu Nanik Sri Mulyani) selaku pemimpin, Bapak Supriono selaku Komite Sekolah, dan guru-guru yang mengajar di SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam

---

<sup>18</sup> Ibid., 131.



transkrip wawancara.<sup>19</sup> Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data valid yaitu yang berhubungan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru. Dari hasil wawancara tersebut, di tulis lengkap informasi yang telah didapatkan oleh peneliti secara jelas.

## 2. Teknik Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Dapat dikatakan bahwa, dalam penelitian jantungnya adalah catatan lapangan yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala

---

<sup>19</sup>Ibid., 134.

<sup>20</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-

sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas guru. Sedangkan yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, dan luas penduduk.<sup>21</sup> Dalam Penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani yaitu dokumen.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai profil sekolah diantaranya: sejarah berdirinya, visi misi, tujuan, sarana prasarana dan juga tentang apa saja upaya Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas Guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Hasil pengumpulan data

---

<sup>21</sup> Ibid., 158.

melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip wawancara.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.

Bahan yang sama bisa diklasifikasikan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), 333.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yang mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini seluruh data yang berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo sudah terkumpul, maka untuk memudahkan dilakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

---

<sup>23</sup> Ibid.,334.

kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, akan mempermudah dipahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.<sup>24</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Hiberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., 341.

<sup>25</sup> Ibid., 345.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolok ukur mengenai valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak mengenai informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau intinya sama. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, obyektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>26</sup>

Pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada criteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu diluar data untuk keperluan pengecek atau pembanding terhadap data yang

---

<sup>26</sup> Affifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 143-145.

telah ada, yaitu: membandingkan data hasil observasi, hasil aktifitas subyek penelitian dan hasil wawancara terhadap subyek.

Sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang teliti, terperinci dan terus menerus selama kebutuhan data berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>28</sup>

#### 8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan,

---

<sup>27</sup> Affifudin dan Beni Ahmad Saebeni, Metodologi Penelitian Kualitatif, 155.

<sup>28</sup> Affifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 143-145.

menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menyusun skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian yang akan disusun dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan.** Bab ini, berfungsi untuk memberi gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II: Landasan teori.** Dalam penelitian ini penulis membagi dua sub bab yaitu kajian tentang Kepala Sekolah dan yang ke dua kajian tentang Kualitas Guru.

**BAB III: Temuan Penelitian.** Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum mengenai sekilas



tentang SDN 1 Karang dan deskripsi data berisi tentang catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB IV: Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kualitas Guru.

BAB V: Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kepala Sekolah

###### a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>29</sup>

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan itu kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Di antaranya yaitu mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.<sup>30</sup>

Dengan demikian, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terselenggarakan poses belajar mengajar.

---

<sup>29</sup> Wahyu Sumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah., 83.

<sup>30</sup> Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 126.

Pemimpin dalam kalimat tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Suryosubroto kepala sekolah adalah seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan.<sup>31</sup> Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif disekolahan. Oleh karena itu, ia memiliki staf atau pejabat yang berbeda dibawah pimpinannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, syarat-syarat menjadi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

b. Syarat-syarat Kepala Sekolah

Pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Bagaimana bisa memimpin apabila ia belum mempunyai pengalaman bekerja atau menjadi guru pada jenis sekolah yang dipimpinya. Mengenai persyaratan lamanya pengalaman kerja untuk pengangkatan kepa sekolah belum ada keseragaman di antara

---

<sup>31</sup> B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 183.

<sup>32</sup> Herrabudin, Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 200.

berbagai jenis sekolah. Hal tersebut karena banyak hal yang menyebabkan kesulitan pengangkatan, di antaranya:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan jumlah sekolah yang sangat pesat dan tidak sesuai dengan jumlah guru yang tersedia.
- 2) Adanya ketidakseimbangan antara banyaknya guru-guru fakultas umum/sosial yang besar jumlahnya dengan guru-guru fakultas kejuruan yang sangat sedikit.
- 3) Di kota-kota besar kelebihan guru sedang di pelosok sangat kekurangan guru.

Di samping ijazah dan pengalaman kerja, ada syarat lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu persyaratan kepribadian dan kecakapan yang dimilikinya. Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah, mempunyai sifat tegas dan konsekuen yang tidak kaku. Seorang kepala sekolah harus berjiwa nasional dan memiliki falsafah dan dasar Negara kita.

Jika disimpulkan apa yang telah diuraikan di atas, maka syarat seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- 2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- 3) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- 4) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- 5) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.<sup>33</sup>

Dinas pendidikan Depdikbud telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya.

Dengan demikian, dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM). Pelaksanaan peran, fungsi dan

---

<sup>33</sup> Dariyanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 91-92

tugas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi serta menyatu dalam pribadi seorang kepala sekolah profesional. Kepala sekolah yang demikianlah yang akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.<sup>34</sup>

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

c. Peran atau Fungsi Kepala Sekolah

1. Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategis yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.

Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan

---

<sup>34</sup> Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 98.

oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.<sup>35</sup>

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai educator, khususnya dalam bidang peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman.

---

<sup>35</sup> Ibid., 99-100 .

- c. Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.<sup>36</sup>

Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0296/U/1996, merupakan landasan penilaian kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai edukator harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing tenaga kependidikan non guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.

Kemampuan membimbing guru, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran dan bimbingan konseling (BK), Penilaian hasil belajar peserta didik dan layanan bimbingan konseling, analisis hasil penilaian belajar dan layanan bimbingan konseling, serta pengembangan program melalui kegiatan pengayaan dan perbaikan pembelajaran (remedial teaching).

Kemampuan membimbing tenaga kependidikan non guru dalam penyusunan program kerja, dan pelaksanaan tugas

---

<sup>36</sup> Ibid., 101.



sehari-hari, serta mengadakan penilaian dan pengendalian terhadap kinerjanya secara periodik dan berkesinambungan.

Kemampuan membimbing peserta didik, terutama berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi dalam berbagai perlombaan kesenian, olahraga, dan perlombaan mata pelajaran.

Kemampuan mengembangkan tenaga kependidikan, terutama berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG); diskusi, seminar, lokakarya, dan penyediaan sumber belajar.

Kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan; pertemuan profesi seperti Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS); mengikuti diskusi, seminar, dan lokakarya dalam profesinya; menganalisis dan mengkaji berbagai bahan kajian; serta menelusuri perkembangan informasi melalui media elektronika, seperti computer dan internet.

Kemampuan memberdayakan contoh model pembelajaran dan bimbingan konseling yang baik, dengan mengadakan analisis terhadap materi pelajaran (AMP), program tahunan (PT), program semester (PS), dan program pembelajara (PP) atau satuan pelajaran (SP), serta mengembangkan daftar nilai peserta didik dan program layanan bimbingan konseling.<sup>37</sup>

## 2. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 102.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 103.

### 3. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

Kepala sekolah hendaknya terbuka tetap harus tetap menjaga jarak dengan para tenaga kependidikan, agar mereka dapat mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap permasalahan yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan dapat segera diselesaikan dan dipecahkan bersama, sehingga tidak ada masalah yang berlarut-larut dan mengganggu tugas utama yang harus dikerjakan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, 107- 110.

#### 4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Supervise sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam system organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervise dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

##### 1. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan bisa juga melibatkan tenaga

administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah di sekolah, dalam mencapai suatu keputusan. Diskusi kelompok ini dapat dilaksanakan di ruang guru-guru atau ruang kelas pada saat anak-anak sudah pulang, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

## 2. Kunjungan kelas

Kunjungan kelas dapat digunakan untuk kepala sekolah sebagai salah satu teknik untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, serta mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan.

## 3. Pembicaraan individual

Pembicaraan individual merupakan teknik bimbingan dan konseling, yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk memberikan konseling kepada guru, baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun masalah yang menyangkut profesionalisme guru.

#### 4. Simulasi pembelajaran

Simulasi pembelajaran merupakan suatu teknik supervise berbentuk demonstrasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, sehingga guru dapat menganalisis penampilan yang diamatinya sebagai introspeksi diri, walaupun sebenarnya tidak ada cara mengajar yang paling baik. Kegiatan ini dapat dilakukan kepala sekolah secara terprogram, misalnya sebulan sekali mengajar di kelas-kelas tertentu untuk mengadakan simulasi pembelajaran.

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh (1) meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya, dan (2) meningkatnya ketrampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.<sup>40</sup>

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan.

---

<sup>40</sup> Ibid., 111.

## 1. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk mengembangkan potensi kualitas guru.

Tujuan umum supervisi pendidikan harus sama dengan Tujuan Pendidikan Nasional sesuai keputusan MPR yang tertera dalam GBHN, melalui perbaikan serta peningkatan kegiatan belajar mengajar. Jika proses belajar mengajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha supervisi akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan jabaran lebih lanjut menjadi tujuan khusus supervise pendidikan yang merupakan tugas-tugas khusus seorang supervisor, yaitu:

- a. Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan. Dengan demikian, agar menghilangkan anggapan tentang adanya mata pelajaran/bidang studi penting/tidak penting, sehingga setiap guru mata pelajaran dapat mengajar dan mencapai prestasi maksimal bagi siswa-siswanya.

- b. Membina guru-guru mengatasi problem-problem siswa demi kemajuan prestasi belajarnya.
- c. Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis serta religious.
- d. Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnosa kesulitan belajar dan seterusnya.
- e. Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif serta kegotong-royongan.
- f. Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya.
- g. Membina guru-guru dan karyawan meningkatkan popularitas sekolahnya.

## 2. Fungsi Supervisi Pendidikan

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- c. Memperluas pengalaman guru-guru.
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus.
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar.



- g. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.<sup>41</sup>

#### 5. Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan, tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

#### 6. Kepala Sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di

---

<sup>41</sup> Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 98.

sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adabtabel dan fleksibel.<sup>42</sup>

#### 7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>43</sup>

#### d. Tugas-tugas Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki tugas-tugas yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tugas-tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Ibid., 118-119.

<sup>43</sup> Ibid., 120.

### 1) Membuat Perencanaan

Perencanaan ini berkaitan dengan program pengajaran kesiswaan, membina guru, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pengembangan aktivitas siswa yang bersifat intra dan ekstrakurikuler.<sup>44</sup> Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan.<sup>45</sup>

### 2) Pengembangan dan Pemberdayaan Kepegawaian

Dari uraian terdahulu telah di kemukakan bahwa pengelolaan kepegawaian mencakup didalamnya penerimaan dan penempatan guru, atau pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi atau promosi guru dan pegawai sekolah.<sup>46</sup>

Agar pekerjaan sekolah dilakukan dengan senang, bergairah, dan berhasil dengan baik, maka dalam memberi atau membagi tugas pekerjaan personel, kepala sekolah hendaknya memperhatikan kesesuaian antara beban dan jenis tugas dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaannya.

---

<sup>44</sup> Herrabudin, *Administrasi Pendidikan*, 2002.

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 107.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 111.

Hal lain yang termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian adalah masalah kesejahteraan personel. Yang dimaksud kesejahteraan personel bukan sekedar kesejahteraan yang berupa materi atau uang, tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmaniyah, yang dapat mendorong para personel sekolah lebih giat dan bergairah.

### 3) Pengelolaan Administrasi Keuangan Sekolah

Keuangan mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah atau dari POMG atau BP3 ataupun sumber lain.

### 4) Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah

Pengembangan sarana dan prasarana sekolah disini meliputi perbaikan atau rehabilitas gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan lapangan olahraga, perbaikan atau pengadaan bangku murid dan sebagainya.<sup>47</sup>

### 5) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervise adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalian sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara

---

<sup>47</sup> Ibid., 107.

efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.<sup>48</sup>

Sedangkan yang melakukan supervise adalah supervisor.

Kepala sekolah sebagai supervise artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, Pembina, pengarah, pemberi contoh kepada para guru dan karyawan disekolah. Salah satu hal yang terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawan-karyawannya atau staf disekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya mengawasi karyawan dan guru yang sedang melaksanakan kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang fungsi dan tugas stafnya, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan.<sup>49</sup>

Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan langkah-langkah konkret sebagai berikut:

- a) Menyusun rencana dan kebijakan bersama
- b) Melibatkan partisipan seluruh guru dan staf sekolah
- c) Membantu dan mendorong agar semua bawahannya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi
- d) Memberikan contoh yang patut ditiru bawahannya

---

<sup>48</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 5.

<sup>49</sup> Herrabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 210.

- e) Melakukan pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat dengan seluruh bawahannya
- f) Memperhatikan program kerja dan pelaksanaan program kerja yang sesuai dengan kecakapan bawahannya
- g) Meningkatkan kreativitas dan idealisme bawahannya guna kemampuan bersama
- h) Melakukan pembinaan personal dan kelompok kerja para guru
- i) Memberikan bantuan moril dan materil demi kemajuan guru dan seluruh karyawan.<sup>50</sup>

## 2. Kualitas Guru

Istilah kualitas atau mutu perlu memperoleh pengkajian yang cermat dan hati-hati, sebab menurut Anna Coote dalam Edward Salis *“Quality is a slippery concept. It Implies different tings to different people”*. Kualitas adalah sebuah konsep yang dapat membingungkan, pengertiannya menjadi sesuatu yang berbeda bagi setiap orang. Bahkan para ahlipun menyimpulkan tidak ada yang sama. Definisi kualitas berbeda-beda.

Edward Salis sebagaimana dikutip oleh Dadang Suhardana, mengungkapkan bahwa kualitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan konsumen. Menurut juran sebagaimana dikutip oleh Dadang Suhardana, kualitas adalah produk

---

<sup>50</sup> Ibid., 213.

yang memiliki keistimewaan, membebaskan konsumen dari rasa kecewa akibat kegagalan. Produk adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya. Menurut Crosby sebagaimana dikutip oleh Nanang Suhardana, Kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan. Perbedaan pengertian seperti dikemukakan, menyebabkan kita perlu memahaminya dengan sungguh-sungguh supaya mendapat gambaran yang jelas.

Kualitas bukan sesuatu yang dapat dicapai dengan mudah, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan secara simultan oleh semua orang dalam semua tingkatan organisasi, pada setiap waktu. Keterkaitannya pada kualitas menjadi sikap setiap aspek pekerjaan, yang bermuara pada kepuasan konsumen.

Konsep kualitas tak dapat dilepaskan dari manajemen mutu, sebab kualitas bukan barang tambang yang sudah jadi, melainkan sebuah proses yang dinamis yang baru dapat dicapai setelah diusahakan dari waktu ke waktu. Di program dengan baik, melibatkan semua orang dengan komitmen yang tinggi. Baru dapat dicapai dalam kurun waktu yang relative lama, dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Dadang suhardana, Supervisi Profesional (Layanan dalam meningkatkan Mutu Pegajaran di Era Otonomi Daerah (Bandung: Alfabeta, 2010), 94-95.

Kualitas guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya dimasa depan.<sup>52</sup>

Menurut Husnul Chotimah, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dikemukakan bahwa, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan disekolah, masjid, mushola, atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan amat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini, kiranya menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun,

---

<sup>52</sup> Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan Konsep dan Implementasi) (Bandung: Alfabeta, 2010), 10.



perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.<sup>53</sup>

Menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip oleh Hanafiah dan Cucu Suhana, mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran kelas.<sup>54</sup>

Meningkatkan mutu atau kualitas guru, darimana dimulai ? sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mutu pendidikan di tanah air sampai saat ini masih rendah. Cukup banyak bukti yang dapat digunakan untuk mendukung kesimpulan itu.

Berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional juga menempatkan prestasi murid Indonesia pada posisi bawah. Terakhir, hasil survei TIMSS 2003 (Trends in International Mathematics and Sciences Study) di bawah payung internasional

---

<sup>53</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 20.

<sup>54</sup>Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 153.

Association for Evaluation of educational Achievement (IEA) menempatkan pada posisi 34 untuk bidang matematika dan pada posisi ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara yang di survei. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas guru khususnya, pemerintah saat ini menggagas pembentukan lembaga peningkatan kualitas guru. Tepatkah langkah itu?

Segera muncul pertanyaan, mengapa kualitas pendidikan di Indonesia rendah? Pertanyaan itu sebenarnya juga telah menjadi pertanyaan umum dan klasik di tengah masyarakat. Jawabannyapun juga telah diketahui, yakni yang paling utama karena kualitas guru umumnya rendah. Disisi lain, beragam penataran, lokakarya, pembekalan kurikulum baru atau apapun namanya terus dilakukan. Berbagai spanduk yang menformasikan adanya beragam kegiatan penataran dan lokakarya hamper setiap hari bisa kita abaca di jalan-jalan, baik di kota besar maupun kecil. Forum kelompok kerja guru (MGMP = Musyawarah Guru Mata Pelajaran, KKG = Kelompok Kerja Guru, atau apapun namanya) juga sibuk berbenah diri. Akan tetapi, hasilnya, kualitas pendidikan masih rendah. Mengapa kualitas guru di Indonesia tercinta ini umumnya rendah?<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Vietzal Rivai, *Educational Management, Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 48.

Jawaban klise, karena gaji guru rendah. Karena gaji guru rendah, generasi muda yang tertarik menjadi calon guru umumnya bukan calon-calon terbaik. Calon-calon terbaik akan bersekolah di sekolah lanjutan tingkat atas favorit atau berkuliah di jurusan favorit, misalnya kedokteran, teknik, hubungan internasional, atau lainnya. Lulusan non kependidikan yang kemudian tertarik menjadi guru dengan mengambil program akta mengajar dapat dipastikan juga bukan lulusan terbaik. Mereka umumnya mengambil program akta mengajar karena kesulitan mencari pekerjaan diluar profesi guru. Sebaliknya, apabila gaji guru tinggi, generasi muda tertarik menjadi guru pastilah pilihan. Oleh karena itu, calon yang bersekolah dan berkuliah di sekolah guru dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah calon-calon yang berkualitas tinggi (Lulusan Terbaik), dan tentu dengan kepribadian yang terbaik, maka dapat dipastikan akan diperoleh guru-guru yang berkualitas.

Guru yang berkualitas tinggi sejak awal tidak perlu ditatar atau diikutkan dalam berbagai kegiatan, mereka akan mampu memahami dan menerjemahkan pesan-pesan kurikulum dengan cerdas. Mereka juga akan mampu mencari dan menemukan atau mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang bermutu, sekalipun tanpa mengikuti penataran.

Guru yang berkualitas juga akan mampu mengembangkan tes dan sistem pengujian yang tepat. Guru yang berkualitas juga akan terus menerus mengembangkan wawasannya untuk menunjang profesinya. Sebaliknya, calon guru yang selama ini berasal dari generasi muda kelas bawah (karena gaji guru rendah), walaupun diikutkan dalam berbagai kegiatan penataran dan lokakarya, mereka akan tetap tidak beranjak, karena secara akademis kemampuan dasar mereka memang lemah.<sup>56</sup>

Dunia Pendidikan di Indonesia ternyata senantiasa mendapat sorotan, kritikan dan kadang menjadi kambing hitam penyebab berbagai krisis, seperti krisis ekonomi, kepercayaan moral, yang melanda bangsa Indonesia saat ini.

Kondisi ini cukup memprihatinkan, lebih-lebih lagi hasil penelitian Suyono dkk, tentang kualitas guru diberbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa :

- a. Guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah dilakukan
- b. Dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab soal-soal tes dengan baik.
- c. Para guru tampak enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat.

---

<sup>56</sup> Ibid., 49.

- d. Guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket.
- e. Kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar “hanya” memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja.<sup>57</sup>

### 3. Pentingnya Kualitas Guru

Di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, eksistensi guru menjadi tumpuan utama untuk pelaksanaan kegiatan secara maksimal. Eksistensi guru dalam hal ini terkait dengan tugas dan kewajiban profesinya. Guru adalah seorang professional sehingga setiap kegiatan yang dilakukan merupakan perwujudan dari konsep-konsep dasar profesi. Dalam konteks ini, konsep dasar profesi adalah segala aspek yang terkait dengan kode etik guru dan performa guru saat melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Eksistensi guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran memang sampai saat sekarang belum banyak bergeser walaupun posisi tersebut sudah saatnya kita telaah dan luruskan sebab pada kenyataannya, guru bukan lagi sebagai satu-satunya sosok penentu keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran. Guru sudah tidak lagi menjadi renstra (rencana strategis) kegiatan pembelajaran sebab

---

<sup>57</sup> Hadiyanto, Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),18-19.

anak dapat saja mengikuti proses pembelajaran dengan pembimbing lainnya.<sup>58</sup>

#### B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Joko Pambudi dengan NIM 21069030 yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo Tahun 2013 yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013”.

Dari hasil penelitian dapat diketahui latar belakang kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah untuk meningkatkan output pendidikan dan pengajaran, meningkatkan daya saing, mengemban amanah dari ustadz dan ustadzah mereka menginginkan siswa dan alumni SD Ma’arif ponorogo mempunyai kecerdasan dan ketrampilan. Untuk kinerja guru di SD Ma’arif Ponorogo sudah baik, dan professional dalam kinerjanya sebelum mengajar guru membuat rpp untuk meningkatkan kemampuan mengajar.

Penelitian yang dilakukan Mujib Da’watul Muqorrobin dengan NIM 243982107 yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo Tahun 2004 yang berjudul Upaya Kepala Sekolah dalam

---

<sup>58</sup> Mohammad Saroni, Personal Branding Guru.,25.

Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MA “AL –Islam “ Joresan Mlarak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh menyimpulkan bahwa tugas Kepala Sekolah adalah memberikan pembinaan dan mengevaluasi terhadap guru maupun staf, menurut hasil interview upaya pembinaan dan mengevaluasi tersebut dilakukan dalam bentuk personal maupun dalam rapat namun tetap dengan cara kekeluargaan dan tidak otoriter. Dan hasil yang dicapai kepala sekolah MA AL-Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan analisa data dinyatakan meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang, yakni sama-sama membahas tentang Upaya Kepala Sekolah. Yang membedakan dengan peneliti terdahulu adalah rumusan masalah dan obyek penelitian.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI DATA**

##### **A. Deskripsi Data Umum**

###### **1. Sejarah Berdirinya SDN 1 Karang Balong Ponorogo**

SDN Karang Balong Ponorogo didirikan pada tahun 1951, yang pada mulanya terletak di rumah-rumah penduduk. SDN Karang awalnya ada 2, SDN 1 Karang, dan SDN 2 Karang. Pada tahun 2008, SDN Karang digabung menjadi satu, yaitu SDN 1 Karang. SDN 1 Karang terletak di Jl. Kasatrian No. 22 desa Karang Balong Ponorogo dan memiliki sejumlah siswa  $\pm$  282 yang terbagi kedalam 12 kelas. Sekolah ini berdiri dengan memanfaatkan aset desa dengan luas bangunan 1450 m<sup>2</sup> dan merupakan sekolah yang memiliki siswa terbanyak di kecamatan Balong.

SDN 1 Karang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri di Kecamatan Balong yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti Sains, Matematika, Pkn, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Penjaskes. Sedangkan pendidikan agama, materi yang disampaikan adalah



Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, serta Aswaja (Ahlussunnah wal jama'ah).

Adapun untuk mengembangkan keilmuan serta meningkatkan kreativitas siswa di bidang science, disediakan laboratorium MIPA, dan Lab Komputer. Untuk memperdalam pengetahuan siswa, diadakan les untuk anak-anak kelas 4-5 yang diadakan oleh sekolah di SDN 1 Karang setelah sholat magrib. Selain itu, juga diadakan kegiatan ekstra yang mewedahi bakat serta minat siswa, di antaranya kepramukaan dan olahraga. Di bidang Seni dan Budaya SDN 1 Karang memiliki Drumband. Di bidang keagamaan, kegiatan yang dilakukan adalah, pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah, sholat Dhuha, dan juga TPQ yang dilaksanakan pada jam 2 siang setelah pulang sekolah.<sup>59</sup>

## 2. Letak Geografis SDN 1 Karang Balong Ponorogo

SDN 1 Karang Balong Ponorogo berada pada daerah yang sangat strategis, yaitu di Jl. Kasatrian No. 22 desa Karang, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo. Secara geografis SDN 1 Karang Balong Ponorogo adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 01/D/11-IV/2015.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan balai desa karangan.<sup>60</sup>

### 3. Visi dan Misi SDN 1 Karang Balong Ponorogo

Dalam menyelenggarakan aktifitas akademiknya, SDN 1 Karang, Kecamatan Balong, Ponorogo memiliki visi dan misi yang mulia dalam upaya mencerdaskan masyarakat luas. Adapun visi dan misi SDN Karang Balong Ponorogo adalah sebagai berikut:

#### a. Visi Sekolah

**“BISA” BERPRESTASI BERIMAN SIGAP DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN**

Indikator Visi:

1. Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, beriman, bertaqwa, terampil, sigap, dan cinta tanah air dan bangsa.
2. Terwujudnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah secara komprehensif.
3. Terwujudnya budaya belajar yang tertib dan dinamis.
4. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan sehat.

#### b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan peserta didik berfikir cerdas, kreatif dan inovatif.
2. Mewujudkan nilai-nilai agama dan solidaritas bagi kehidupan peserta didik.

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 02/D/11-IV/2015.

3. Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar (learning organization).
4. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
5. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
6. Mewujudkan kemampuan olah raga dan seni yang terampil dan kompetitif.
7. Mewujudkan budaya belajar di sekolah yang tertib.
8. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.<sup>61</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan SDN 1 Karang Balong Ponorogo

Tujuan sekolah dalam 4 (empat) tahun:

Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan:

1. Dokumen-1 KTSP dan Kurikulum 2013 secara lengkap.
2. Perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
3. Nilai-nilai agama, moral, solidaritas bagi kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat.
4. Diversifikasi kurikulum Sekolah Dasar agar relevan dengan kebutuhan.
5. Pembelajaran dengan strategi/metode: CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual maupun kelompok.
6. Pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: guru berkualifikasi minimal S1 dan mengajar sesuai bidangnya.

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 03/D/13-IV/2015.

7. Sarana prasarana/fasilitas sekolah yang memenuhi.
  8. Pencapaian pengelolaan pembelajaran, kurikulum, sarpras, SDM, kesiswaan, administrasi secara lengkap.
  9. Penilaian pendidikan yang relevan.
  10. Menanamkan dan mengembangkan budaya belajar di sekolah yang berkarakter.
  11. Warga sekolah yang aktif, kreatif, terampil, dan mandiri untuk mengembangkan diri secara kontinyu.
  12. Lingkungan sekolah dengan menerapkan 7 K secara lengkap.<sup>62</sup>
5. Struktur Organisasi SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

Struktur Organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya struktur organisasi, akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah. Struktur organisasi tersebut tersusun atas satu kesatuan komponen yang saling membantu.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 04/D/13-IV/2015

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 05/D/14-IV/2015.

#### 6. Daftar Sarana dan Prasarana<sup>64</sup>

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan secara keseluruhan di SDN 1 Karang sudah cukup memadai dan dalam keadaan baik, yang pada akhirnya akan membantu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal seperti yang diharapkan. Berikut ini sarana prasarana yang ada di SDN 1 Karang Balong Ponorogo yakni sebagai berikut :

#### 7. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru<sup>65</sup>

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangatlah penting, terutama sebagai pendidik siswa siswi. Tugas utama mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa-siswi kedalam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. SDN 1 Karang Balong Ponorogo mempunyai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 25 orang.

#### 8. Keadaan Siswa SDN 1 Karang<sup>66</sup>

Pada tahun pelajaran 2014/2015, jumlah peserta didik di SDN 1 Karang Balong Ponorogo dari kelas I sampai kelas VI memiliki jumlah siswa sebanyak 282. Kelas I berjumlah 40 siswa, kelas II berjumlah 43 siswa,

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 06/D/14-IV/2015.

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 07/D/16-IV/2015.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 08/D/16-IV/2015.

kelas III berjumlah 44 siswa, kelas IV berjumlah 48 siswa, kelas V berjumlah 58 siswa, dan kelas VI berjumlah 49 siswa.

## B. Penyajian Data Khusus

Agar mudah dibaca dan dipahami hasil wawancara dengan para informan, maka hasil wawancara tersebut peneliti deskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam suatu sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap segala kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan wewenang penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah mempunyai peran sangat penting demi terwujudnya visi sekolah yaitu Berprestasi, Beriman, Sigap, dan Berbudaya Lingkungan. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pelajaran.

Wawancara pertama dengan Kepala Sekolah SDN 1 Karang Balong Ponorogo di ruang Kepala sekolah, yaitu Ibu. Mengenai upaya yang dilakukan beliau untuk meningkatkan kualitas guru serta kesadaran guru itu sendiri di SDN 1 Karang Balong Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa:

Saya sebagai kepala sekolah selalu mengupayakan kualitas guru agar dapat berkembang dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga berkompeten dan berkualitas di bidangnya serta dapat menjadi guru yang

berprofesional. Dalam upaya meningkatkan kualitas guru tersebut, saya sering mengadakan diskusi kelompok baik bersama guru-guru maupun semua staf di lingkungan sekolah. Diskusi tersebut bisa menyangkut tentang substansi materi pelajaran maupun pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk evaluasi pengajaran. Upaya lain yang saya lakukan adalah sering mengadakan pemantauan terhadap guru-guru pada saat mengajar baik secara langsung maupun melalui pemberitahuan terlebih dahulu.<sup>67</sup>

Adapun upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kesadaran para guru di antaranya adalah mengadakan supervise, memberikan motivasi, dan juga bimbingan.<sup>68</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh bapak S selaku komite sekolah, bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas guru adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah sering mengadakan diskusi tentang substansi materi pelajaran dan juga pelaksanaan dari materi tersebut. Dan bukan hanya itu saja, kepala sekolah juga selalu mengawasi para guru dalam proses belajar mengajar.<sup>69</sup>

Beliau juga sering memberikan pengarahan dan motivasi untuk para guru guna meningkatkan kesadaran guru tersebut akan kualitasnya.<sup>70</sup>

Adapun pernyataan dari salah satu guru, bapak K selaku guru kelas V, bahwa:

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai Supervisor dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong ini sudah sangat besar sekali. Upaya beliau sudah berjalan sesuai dengan fungsinya, mulai dari pengawasan sampai pembinaan<sup>71</sup>.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 01/W/15-IV/2015.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 01/W/15-IV/2015.

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 03/W/22-IV/2015.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 03/W/22-IV/2015.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 04/W/23-IV/2015.

Hal ini menunjukkan bahwa, kepala sekolah di SDN 1 Karang Balong Ponorogo sangat memperhatikan kualitas guru baik dalam segi Ilmu Pengetahuan, wawasan dan keterampilannya. Karena guru adalah figur inspirator dan motivator anak didik dalam mengukir masa depan mereka. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besar mereka di masa depan. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus aktif tidak saja dalam mengajar, tetapi juga dalam setiap kegiatan yang berbau pendidikan.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas utama kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika supervise dilakukan oleh kepala sekolah ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan.

Berdasarkan ungkapan ibu N, selaku kepala sekolah, beliau mengatakan, dalam rangka melaksanakan tugas utamanya yaitu pengaturan program kerja yang sesuai dengan kecakapan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Saya membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- 2) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.



- 3) Melaksanakan dan merumuskan program supervise serta memanfaatkan hasil supervise untuk meningkatkan kinerja sekolah.<sup>72</sup>

Dalam melakukan tugasnya tersebut, Kepala Sekolah berhak atas pengambilan keputusan untuk membuat program sekolah. Selain itu dalam pelaksanaannya, Kepala Sekolah juga berperan sebagai guru dan mengawasi serta mengikuti jalannya pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

Dalam mengawasi seluruh program kegiatan di SDN 1 Karang Balong ini, saya selalu melakukan evaluasi setiap minggunya dan juga melakukan supervise di dalam maupun di luar kelas baik dilakukan secara rutin maupun tidak langsung.<sup>73</sup>

Kepala Sekolah mempengaruhi para personalia pendidikan agar dapat dan mau bekerja dengan baik melalui komunikasi, kepribadian, keteladanan, tindakan, dan memfasilitasi. Dengan begitu, peran Kepala Sekolah sebagai supervisor sangatlah penting dalam memberikan petunjuk dan pengawasan terhadap semua kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Data tentang Upaya Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam meningkatkan kualitas guru.

Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 01/W/15-IV/2015.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 01/W/15-IV/2015.

sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.

Peran Kepala Sekolah dalam upaya peningkatan kualitas guru juga sangat penting. Tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru tidak akan tercapai hasil yang baik. Karena, kepala sekolah juga berperan sebagai penggerak dalam proses kerjasama antara guru satu dengan guru lain dalam organisasi termasuk sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Karang Balong, Ibu N mengatakan:

Upaya Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam meningkatkan kualitas Guru di SDN 1 Karang Balong diantaranya yaitu, dengan mengikutkan guru-guru dalam seminar dan penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Dalam program peningkatan kualitas guru, biasanya tidak semua yang diikuti, tetapi perwakilan saja yang sesuai dengan masing-masing bidang pelajaran. Jadi, kami mengirim sesuai dengan kuota yang ditentukan tersebut. Bagi yang ikut kegiatan itu (misal: seminar), akan mengajarkan kepada guru lain yang sebidang agar semua tahu dan bisa mengembangkan ilmunya. Dan bukan hanya itu saja, saya sebagai kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya pendidikan profesi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saya selalu menekankan kepada guru untuk membuat jurnal, RPP, dan silabus.<sup>74</sup>

Upaya-upaya yang telah saya lakukan tersebut, Alhamdulillah selalu mendapatkan dukungan. Program itu sangat baik karena dapat meningkatkan kualitas guru dalam rangka mencetak generasi penerus bangsa yang HEBAT, yang berkualitas ber-IMTAK dan ber-IPTEK.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 02/W/16-IV/2015.

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 02/W/16-IV/2015.

Bapak S, selaku komite sekolah juga menambahkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai edukator yaitu:

Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan cara mengutus guru untuk mengikuti seminar maupun diklat yang diadakan oleh Dinas maupun Lembaga. Contoh kegiatan dari Dinas yaitu Diklat tentang pembelajaran Tematik.<sup>76</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SDN 1 Karang Balong Ponorogo sangat memperhatikan masalah kualitas Guru baik dalam segi ilmu pengetahuan, wawasan dan ketrampilannya. Bapak K selaku Guru di SDN 1 Karang Balong mengatakan bahwa:

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang ini sudah sangat besar sekali dan upaya tersebut sudah berjalan sesuai dengan fungsinya, mulai pembinaan, pemberian dorongan, maupun kesempatan memperluas pengalaman.<sup>77</sup>

Kepala Sekolah sebagai faktor penentu bagi keberhasilan suatu lembaga sekolah termasuk perkembangan kualitas guru sebagai pemimpin pendidikan dalam tataran teknis pembelajaran. Bapak S, juga mengatakan:

Kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN 1 Karang Balong Ponorogo sangat demokratis. Hampir setiap permasalahan selalu dibicarakan bersama-sama Bapak atau Ibu Guru maupun seluruh staf. Beliau juga selalu menerima pendapat dari para Guru dan staf. Oleh karena itu, beliau tidak egois dalam memimpin sekolah sehingga terciptalah lingkungan sekolah yang aman dan tentram. Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Guru juga sangat baik, Kepala Sekolah bisa mengayomi seluruh anggota sekolah. Dalam artian Kepala Sekolah bersikap demokratis terhadap semua guru-guru dan pegawai di sekolah ini. Baik dalam kegiatan/memberi petunjuk dalam kegiatan belajar

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 03/W/22-IV/2015

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 04/W/23-IV/2015.

mengajar, memberikan bimbingan kepada semua guru-guru dan pegawai yang belum menguasai bidangnya masing-masing.<sup>78</sup>

Ibu S, selaku guru kelas VI juga mengatakan:

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karanganyar ini sudah sangat besar sekali dan upaya tersebut sudah berjalan sesuai dengan fungsinya, mulai pembinaan, pemberian dorongan, maupun kesempatan memperluas pengalaman.<sup>79</sup>

Semua upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru sudah mendapatkan hasil yang cukup baik. Terbukti dengan wawancara langsung dengan kepala sekolah mengenai kualitas para guru-guru SDN 1 Balong Ponorogo. Beliau mengatakan bahwa:

Secara umum kualitas guru di SDN 1 Karanganyar Ponorogo ini sudah baik. Akan tetapi masih saja ada guru yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Contohnya, ada beberapa guru yang kurang disiplin, terlambat masuk kelas, dan juga kurang bisa memanfaatkan strategi pembelajaran.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN 1 Karanganyar Ponorogo, sebagai supervisor lebih menekankan pada aspek internal di mana kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru seperti diskusi bersama guru-guru mengenai materi pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga sering melakukan peninjauan saat proses belajar mengajar.

Sedangkan peran kepala sekolah SDN 1 Karanganyar Ponorogo yang berperan sebagai educator lebih menekankan pada aspek eksternal. Hal

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 03/W/22-IV/2015.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 04/W/23-IV/2015.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Koding: 02/W/22-IV/2015.

ini terbukti, kepala sekolah selalu mengikutsertakan para guru dalam berbagai kegiatan di luar lembaga sekolah, di antaranya yaitu berbagai seminar, penataran, lokakarya, dan sebagainya.

Deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa semua upaya yang dilakukan kepala sekolah baik dari aspek internal maupun eksternal hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru. Upaya-upaya tersebut sudah dilakukan dengan sangat baik oleh kepala sekolah SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Selain itu, kepala sekolah juga sangat mendukung sekali mengenai peningkatan kualitas guru, serta kepala sekolah juga menjalin hubungan kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

A. Analisis Data tentang Upaya Kepala Sekolah sebagai Supervisor untuk meningkatkan Kualitas Guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan itu kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Di antaranya yaitu mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.

Dengan demikian, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terselenggarakan proses belajar mengajar. Pemimpin dalam kalimat tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai seorang pemimpin banyak peran yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengatur jalannya berbagai kegiatan yang berada dalam lembaga sekolah. Salah satu dari peran tersebut adalah kepala sekolah sebagai seorang supervisor.

Sebagai seorang supervisor, tugas kepala sekolah yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika supervise dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Menjadi kepala sekolah itu tanggung jawabnya sangat luar biasa terhadap segala elemen yang ada di sekolah. Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan di sekolah dalam menjalankan peran-perannya. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk membantu dalam rangka meningkatkan kualitas guru. Kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentu tidak akan muncul begitu saja, tetapi membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan pemerintah. Mengingat begitu banyaknya peran guru dalam aplikasi pembelajaran, maka sangat jelas bahwa peran yang paling besar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah pendidik/guru.

Dengan begitu dapat di analisis bahwa peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor di SDN 1 Karang Balong Ponorogo telah menjalankan fungsinya dan tuganya dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas guru. Upaya-upaya tersebut diantaranya melalui diskusi bersama guru-guru dan semua staf di lingkungan sekolah guna membahas tentang permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran yang hanya bisa diselesaikan dengan cara diskusi kelompok. Selain itu, dengan rutin kepala sekolah melakukan peninjauan

pada guru saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Semua upaya kepala sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru agar tercapai sistem pembelajaran yang maksimal. Jadi, kepala sekolah harus selalu memberikan supervisi kepada para guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pada prinsipnya, setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervise. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh (1) meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya, dan (2) meningkatnya ketrampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.

B. Analisis tentang upaya Kepala Sekolah sebagai edukator untuk meningkatkan kualitas guru.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya terealisasikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa banyak peran yang harus dilakukan kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan di antaranya sebagai supervisor. Di samping berperan sebagai supervisor, kepala sekolah juga berperan sebagai edukator .



Sebagai seorang edukator dalam melakukan fungsinya harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi kepala sekolah atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan organisasi pendidikan juga sangat mempengaruhi kualitas guru. Jika kepala sekolah mampu mengatur manajemen pendidikan dengan baik, gurupun juga akan memiliki potensi yang baik dalam mengajar. Namun, jika kepala sekolah kurang mampu atau kurang berpengalaman dalam memanager sebuah lembaga pendidikan, gurupun akan mengalami kesulitan untuk lebih maju dalam mengembangkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan atau pengalaman dari kepala sekolah agar sistem pendidikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru pun mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitasnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru tersebut, kepala sekolah harus berperan aktif bukan hanya sebagai supervisor tetapi juga edukator. Begitulah yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN 1 Karangan Balong Ponorogo. Beliau

selalu melakukan upaya-upaya sebagai seorang supervisor dan edukator untuk meningkatkan kualitas guru-gurunya.

Upaya beliau sebagai seorang supervisor sebagaimana telah disebutkan di atas. Sedangkan sebagai seorang edukator upaya-upaya beliau adalah dengan mengikutsertakan para guru dalam berbagai kegiatan yang berbau pendidikan, misalnya seminar, lokakarya, penataran dan lain sebagainya. Upaya tersebut tidak lain dilakukan oleh kepala sekolah untuk membekali para gurunya dengan berbagai pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kualitas para guru tersebut. Kepala sekolah mendelegasikan beberapa guru yang sesuai dengan masing-masing bidang pelajaran. Tidak seluruh guru diikuti, namun guru yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut tetap akan mendapatkan pengetahuan dari guru-guru yang mengikuti kegiatan tersebut.

Selain beberapa kegiatan di luar sekolah, kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru-gurunya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut akan mendukung kualitas guru dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik maupun pengajar.

Dalam upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, secara otomatis kualitas pendidikan pun akan meningkat, begitu juga dengan output-nya. Jadi, program pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan hal yang urgen.

Program pengembangan dan peningkatan kualitas guru sangat diperlukan dalam upaya untuk mencegah kehancuran dari dunia pendidikan kita. Peningkatan kualitas guru penting sebab dalam proses pendidikan dan pembelajaran, keberadaan guru terkait dengan kualitas proses. Dengan adanya guru, anak didik dapat mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, guru juga merupakan ujung tombak yang secara langsung berhadapan dengan anak didik dan menyelenggarakan proses pendidikan. Dengan posisi ini, tentunya tingkat kualitas hasil pembelajaran sangat tergantung pada kualitas guru. Semakin berkualitas gurunya, semakin tinggi tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran.

Upaya inilah yang selalu diusahakan oleh kepala sekolah SDN 1 Karang untuk meningkatkan kualitas guru-guru di SDN tersebut. Secara umum kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo sudah baik. Akan tetapi, tetap saja masih ada guru yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini terbukti dengan masih adanya beberapa guru yang kurang disiplin, terlambat masuk kelas, dan juga masih ada beberapa guru yang kurang bisa memanfaatkan strategi pembelajaran.

Dengan adanya upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo diharapkan kualitas bapak atau ibu guru ikut meningkat dan dapat mengajar serta mendidik siswa sehingga menjadi lulusan yang memiliki wawasan internasional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran atau upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan kepala sekolah SDN 1 Karang Balong Ponorogo sebagai supervisor adalah selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada guru-guru maupun seluruh staf di lingkungan sekolah melalui forum diskusi, melakukan pembicaraan individual bersama guru-guru dan juga selalu melakukan peninjauan terhadap guru-guru saat mengajar di kelas.
2. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai edukator di SDN 1 Karang Balong Ponorogo di antaranya yaitu mengikutsertakan para guru dalam kegiatan di luar sekolah seperti seminar, lokakarya, penataran dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

## B. Saran-saran

### 1. Kepada Kepala Sekolah

Saran yang ingin penulis sampaikan adalah, mengingat kualitas guru yang ada di SDN 1 Karang Balong yang harus ditingkatkan, maka sebagai seorang Kepala Sekolah sebaiknya memiliki kepekaan terhadap para guru serta lembaga yang dipimpinnya.

### 2. Kepada Guru

Kepada guru di SDN 1 Karang Balong Ponorogo untuk lebih meningkatkan kualitasnya sebagai Pendidik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing nasional dengan dilandasi iman dan taqwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin dan Saebani, Beni Ahmad. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Azzarnuzi. Panduan Akhlak Guru dan Murid. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Dariyanto. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darmadi, Hamid. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hadiyanto. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Herrabuddin. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Jasmani. Supervisi Pendidikan, Trobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru. Jogjakarta: A-Ruz Media, 2013.
- Ma'mur Jamal Asmani. Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Margono. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Mulyasa. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Pidarta, Made. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Purwanto, Nglim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Riva'i, Vietzal. *Educational Management Analisis Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saroni, Mohammad. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhardana, Dadang. *Supervisi Profesional (Layanan dalam meningkatkan Mutu Pegajaran di Era Otonomi Daerah)*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sumidjo, Wahyu. *Kepemimpina Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suwandi & Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Umiarso & Abdul Wahab. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2011.